

Konsepsi Pemahaman Modern Kaum Mu'tazilah Dan Ajarannya

Ajmal Hadi Maulana¹; Aprilliani Dwi Andini²; Putri Sheila Az Zahra³;
Ratna Primada Dewi⁴; Shafira Nazibah⁵; Muhammad Parhan⁶

¹⁻⁶ Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: ajmalhadi2793@upi.edu¹; aprilianidwiandini28@upi.edu²; putsel221204@upi.edu³;
ratnaprimadadewi@upi.edu⁴; nazibahshafira@upi.edu⁵; parhan.muhamad@upi.edu⁶

Abstract: Muslims always respond to each other's political problems that occurred during the Islamic civilization. This led to the emergence of understanding from several groups, one of which was the Mu'tazilah. Known as the concept of thinking that separates itself because it prioritizes reason over revelation, this unknowingly contributes to understanding. Be neutral, by not confirming one or another's thoughts. This research was conducted to determine the existence of the Mu'tazilah and their teachings as an old view that should not be lost. With the analytical methods from previous research, it is hoped that it can provide an expansion of knowledge in the treasures of Islamic civilization regarding all existing understandings in the 21st century. The results of this article recommend academics and research experts to continue and develop research as a reference and new knowledge for the progress of Islam from time to time.

Keywords: The Mu'tazilah, Concept of Thought, Teachings

Abstrak: Umat Muslim senantiasa saling menyikapi permasalahan politik yang terjadi pada masa peradaban Islam. Hal ini menyebabkan timbulnya pemahaman dari beberapa golongan salah satunya Kaum Mu'tazilah. Dikenal dengan konsep pemikiran yang memisahkan diri karena mengutamakan akal daripada wahyu ini tanpa sadar turut memberikan pemahaman. Bersikap netral, dengan tidak membenarkan pemikiran satu dan lainnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan Kaum Mu'tazilah dan ajarannya sebagai pandangan lama yang tak boleh hilang. Dengan metode analisis dari penelitian sebelumnya, diharapkan dapat memberikan perluasan ilmu dalam khazanah peradaban Islam terkait segala pemahaman yang ada di abad 21 ini. Hasil tulisan ini merekomendasikan kepada para akademisi dan ahli riset untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian sebagai referensi dan pengetahuan baru bagi kemajuan Islam dari masa ke masa.

Kata Kunci: Kaum Mu'tazilah, Konsep Pemikiran, Ajaran

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam yang terjadi pada zaman dahulu tanpa disadari memberikan pengaruh pada pengembangan Islam saat ini. Bermula dari permasalahan politik yang menimpa umat Islam pada masa itu menimbulkan pemahaman-pemahaman yang berbeda dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Dari peristiwa tersebut muncul golongan-golongan baru yang saling berargumen dengan mengedepankan akal sebagai sarana berpikir dalam mencari solusi permasalahan, yakni kaum Mu'tazilah.

Secara umum, Islam sangat menghargai pemahaman yang muncul dari setiap akal yang dimiliki manusia. Bahkan akal dijadikan sebagai pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Dengan akal, manusia dapat berpikir kritis tentang bagaimana mereka dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Sebuah hal yang wajar, jika terjadi perbedaan dalam setiap penafsiran yang dilakukan oleh manusia sehingga dapat menimbulkan teologi-teologi dalam pengembangan agama Islam.

Perbedaan aliran pemahaman ini tidak terbentuk dengan begitu saja. Hal ini melalui

Received: Mei 05, 2024; Accepted: Juni 04, 2024; Published: Juli 31, 2024

* Ajmal Hadi Maulana, ajmalhadi2793@upi.edu

proses asal muasal sejarah dan sebab akibat yang terjadi pada masa sejarah peradaban Islam sebelumnya. Maka penting bagi kita untuk mengkaji bagaimana aliran ini bisa muncul dengan ajaran yang dipegangnya serta ikut serta dalam pengembangan agama Islam dari masa ke masa.

Perkembangan dalam sejarah peradaban Islam telah melahirkan pemikiran-pemikiran baru dari berbagai mazhab atau aliran keagamaan. Pemikiran tersebut tersebar dalam berbagai bidang, baik politik, hukum, maupun akidah/keyakinan. Di bidang yang terakhir ini, tercatat bahwa Islam telah melahirkan aliran-aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah Salafiyah dan Wahabiyah. Semua aliran tersebut masih berkembang hingga saat ini, kecuali dengan aliran Mu'tazilah. Paham Mu'tazilah sudah tidak lagi berkembang bahkan hilang. Kaum ini dikenal dengan aliran yang amat mengagungkan kemampuan daya pikir sehingga pemikiran kalam/teologi yang mere kuasai bersifat rasional dan liberal.

Tujuan penulisan ini tidak bermaksud untuk mengungkapkan pemikiran dan ajaran dari kaum Mu'tazilah, melainkan tulisan ini bertujuan untuk melihat keberadaan aliran Mu'tazilah pada masa peradaban Islam klasik dengan segenap kejayaannya yang pernah diraih, yang pada akhirnya mengalami kemunduran hingga hilang dari permukaan bumi. Karena itu, pemaparan yang dikaji lebih memfokuskan pada aspek sejarah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan melakukan serangkaian kajian kepustakaan yakni pengumpulan data terhadap berbagai artikel, jurnal dan buku-buku yang terkait dengan tema penelitian yakni tentang bagaimana sejarah kemunculan Kaum Mu'tazilah beserta konsep pemikiran dan ajarannya. Masalah yang akan diteliti pada artikel ini yaitu terkait awal munculnya Kaum Mu'tazilah serta bagaimana kaum ini memunculkan pemikiran baru serta isi ajarannya. Selain konsep pemikirannya, akan ada pembahasan mengenai tokoh-tokoh pendirinya yang memiliki pengaruh dalam menyebarkan ajaran-ajarannya. Sasaran penelitian disini memang tidak memiliki objek terhadap suatu lembaga ataupun daerah tetapi akan berfokus kepada pendapat para ahli, penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya dan juga jurnal yang membahas masalah terkait. Teknik pengumpulan data yang kami menggunakan dokumen dalam arti mengumpulkan dokumen peneliti yang berkorelasi dengan masalah terkait. Selanjutnya, teknik analisis data yang kami gunakan adalah teknik analisis data kualitatif.

HASIL

Asal Muasal Kaum Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah pertama kali muncul pada permulaan abad ke II tepatnya pada tahun 105-110 H atau sekitar 642-728 M di Kota Bashrah, Iraq. Tepatnya pada masa pemerintahan Bani Umayyah khalifah Abdul Malik bin Marwan dan khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Aliran ini muncul karena adanya perbedaan pendapat antara Washil Ibnu Atha' yakni pendiri Mu'tazilan dengan gurunya yang bernama Hasan Basri. Pada saat itu, Washil Ibnu Atha' keluar ketika pembelajaran sedang berlangsung dan berdiri sendiri dengan pendapatnya hingga kemudian ia mendapatkan pengikut yang banyak. Hasan Basri menuturkan "Washil telah memisahkan diri dari kami". Sebagai pendiri aliran Mu'tazilah, Washil Ibnu Atha' mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar itu bukan mukmin dan bukan kafir.

Kata Mu'tazilah berasal dari kata I'tazala yang berarti berpisah atau memisahkan diri, yang memiliki arti juga menjauhkan diri. Sehingga kaum Mu'tazilah adalah kumpulan orang-orang yang memisahkan diri. Penamaan kaum Mu'tazilah banyak diperbincangkan oleh para ahli sejarah. Sebagian dari mereka ada yang mengungkapkan penamaan ini berasal dari luar dan sebagiannya menyebutkan bahwa penamaan ini berasal dari kaumnya sendiri.

Pendapat yang mengatakan bahwa penamaan kaum Mu'tazilah berasal dari pihak luar biasanya bersumber dari peristiwa Washil Ibnu Atha' yang keluar dari pengajian gurunya yang bernama Hasan al-Bashri. Dimana pada saat itu muncul kalimat yang mengatakan bahwa Washil Ibnu Atha' telah keluar dari golongannya. Karena peristiwa tersebut, munculah sebutan Mu'tazilah yang digembongkan oleh pihak luar, yakni sebutan bagi Washil Ibnu Atha' dan pengikutnya pada saat itu.

Tasy Kubra Zadah menceritakan bahwa pada suatu hari Qatadah Ibnu Da'amah as Sadusy masuk ke mesjid Bashrah dan turut bergabung dengan majelis Amr Ibnu Ubaid yang dia sangka mereka adalah majelis Hasan al-Bashri. Tetapi, ketika ia sadar bahwa itu bukanlah kaum Hasan al-Bashri, ia bergegas meninggalkan sambil berkata "ini kaum Mu'tazilah" sejak saat itu kaum ini disebut dengan kaum Mu'tazilah.

Selain itu, penamaan dari pihak luar muncul bukan hanya dengan satu nama saja. Kaum Ahlusunnah Waljamaah menamakan mereka dengan kaum *Mu'atillah* yakni golongan yang menafikan sifat Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat yang berdiri sendiri pada zat. Ada juga yang menjulukinya dengan sebutan kaum *al-Qadariyyah*, karena menganut paham bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kemampuan berbuat. Dan ada juga yang menjulukinya dengan sebutan *al-Wa'idiyah*, karena

mereka mengajarkan tentang ancaman Tuhan bagi orang-orang yang bermaksiat pasti berlaku.

Sedangkan kaum Mu'tazilah sendiri menamakan mereka dengan sebutan "*Ahlu al-'adli wa al-tauhid*", yakni golongan yang senantiasa mempertahankan keadilan dan keesaan Tuhan. Sebutan ini mereka sukai karena bersumber dari ajaran yang mereka gaungkan yakni *al-Adl* dan *at-Tauhid*.

Penggunaan istilah Mu'tazilah ini sebenarnya telah muncul satu abad sebelumnya kaum Mu'tazilah ini secara resmi dipelopori oleh Washil Ibnu Atha'. Pada dasarnya, sebutan kaum Mu'tazilah adalah sebutan bagi orang-orang yang tidak ingin ikut campur dalam hal politik pada masa peradaban Islam saat itu. Mereka adalah orang-orang yang hanya berfokus menekuni kegiatan dakwah dan ibadah semata. Sebutan ini juga secara khusus diarahkan kepada mereka yang tidak ingin ikut dalam peperangan. Seperti peristiwa Perang Jamal yakni perang antara pengikut Ali bin Abi Thalib dengan pasukan Siti Aisyah maupun Perang Shiffin yakni perang antara pasukan Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah. Hal tersebut terjadi dikarenakan permasalahan politik.

Ketika kaum Mu'tazilah pertama kali muncul karena masalah politik, maka kaum Mu'tazilah kedua yang muncul pada awal ke II dikarenakan permasalahan dari agama semata. Kaum Mu'tazilah inilah yang secara resmi dikenal dan dipelopori oleh Washil Ibnu Atha' hingga diikuti oleh para pengikutnya, yang kemudian terlahir menjadi salah satu aliran kalam dalam pemikiran Islam.

Konsep Pemikiran Kaum Mu'tazilah

Menurut Abu Zahrah, dalam menciptakan akidah, kaum Mu'tazilah menganut pada premis-premis logika, kecuali dalam masalah-masalah yang tidak dapat dijangkau oleh akal. Mereka mempercayai kemampuan dan kekuatan akal.

Pemikiran kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran filsafat Yunani dan logika dalam menemukan landasan-landasan mereka. Hal ini disebabkan oleh mereka yang menemukan keserasian antara pemikiran mereka dengan pemikiran para filsafat Yunani dan ketika filsafat lain berusaha meruntuhkan pemikiran tersebut, kaum Mu'tazilah senantiasa berusaha menolak dengan keras dengan metode diskusi dan kemampuan debat yang mereka bisa.

Permasalahan yang diperbincangkan adalah bagaimana status orang mukmin yang melakukan dosa besar ia tetap dianggap orang mukmin atau kafir. Pertanyaan ini muncul pertama kali dalam forum pengajian Hasan Basri. Pada saat itu, Washil Ibnu atha' berpendapat bahwa status orang mukmin yang melakukan dosa besar adalah tidak lagi

seorang mukmin yang sempurna dan tidak juga sebagai seorang kafir yang sempurna. Orang-orang tersebut dikategorikan sebagai *al-Manzilah bayn al-Manzilatain* (tempat diantara dua tempat). Setelah peristiwa tersebut Washil meninggalkan forum pengajian bersama ‘Amr ibn Ubaid. Semenjak saat itulah, kaum Washil dinamakan kaum Mu’tazilah.

Kaum Mu’tazilah memang banyak mempelajari filsafat yang dijadikan sebagai modal utama untuk mengalahkan serangan filosof lain dan pihak lainnya. Oleh karena itu, kaum Mu’tazilah bisa disebut juga dengan filosof-filosof Islam. Dalam melahirkan pemikiran-pemikiran baru, kaum Mu’tazilah menggunakan metode logika murni dengan tetap berusaha agar tidak menyimpang dari Al-Qur’an sebagai sumber utama umat Islam.

Pada masa sejarah pemikiran Islam, kaum Mu’tazilah adalah kaum yang mendorong persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan filosofis dibanding dengan aliran lainnya. Hal ini sebagaimana pemaparan diatas bahwa kaum Mu’tazilah menggunakan pemikiran yang murni dengan kemampuan filsafat yang mereka perdalam. Dalam setiap pemecahan-pemecahan masalah pun, mereka senantiasa menggunakan kemampuan daya pikirnya. Ini juga yang mengakibatkan mereka dijuluki dengan sebutan “kaum rasionalis Islam”.

Tokoh-Tokoh Aliran Mu’tazilah

Kaum Mu’tazilah tidak hanya berpusat di Basrah sebagai kota kelahirannya. Melainkan, kaum ini juga berpusat di Bagdad yang dijuluki sebagai ibu kota pemerintahannya. Oleh karena itu, tokoh-tokoh kaum Mu’tazilah bisa kita lihat dari kedua kota tersebut, diantaranya :

Tokoh-tokoh dari kota Basrah :

1. Washil Ibnu Atha’ (80-131 H). Beliau dilahirkan di Madinah dan menetap di Bashrah. Beliau merupakan pendiri pertama dari kaum Mu’tazilah. Karena hal tersebut, beliau diberi gelar kehormatan Syaikh Al-Mu’tazilah wa Qadimuda yang artinya pimpinan atau orang tertua dalam kau Mu’tazilah. Beliau dikenal pula sebagai orang yang meletakkan prinsip pemikiran rasional kaumj Mu’tazilah.
2. Abu Huzail Muhammad Ibnu Huzail Ibnu Ubaidillah Ibnu Makhul al-Allaf. Lahir di Bashrah sekitar tahu 135 H dan wafat sekitar tahun 235 H. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Allaf, karena keberadaan rumah yang terletak dekat dengan tempat penjualan ternak. Ia memiliki seorang guru bernama Usman al-Tawil yakni murid dari Washil Ibnu Atha’. Beliau meruapakan pemimpin kedua setelah Wasil Ibnu Atha’. Memiliki kemampuan filsafat yang mumpuni memudahkan beliau dalam penyusunan ajaran-ajaran Mu’tazilah secara teratur. Keahliannya dalam berlogika mampu membawanya sebagai ahli debat.

Bahkan semua kalangan sulit mengalahkannya dalam membantah argumentasi. Menurut riwayat, 3000 orang masuk Islam di tangannya.

3. Ibrahim Ibnu Sayyar Ibnu Hani al-Nazham yang populer dengan sebutan al-Nazhzhah. Beliau wafat pada tahun 231 H. Beliau adalah murid Abul Huzail al-Allaf dan banyak bergaul dengan para filosof Islam. Pendapatnya banyak berbeda dengan kaum Mu'tazilah lainnya. Beliau memiliki kemampuan berpikir yang amat tajam antara lain tentang metode keraguan (method of doubt) dan metode empirika yang merupakan cikal bakal renaissance (pembaharuan) di Eropa.
4. Abu Ali Muhammad Ibnu Ali al-Jubba'i. Beliau lahir di Jubba kota kecil di provinsi Chuzestan Iran pada tahun 135 H dan wafat pada tahun 267 H. Ia populer dengan panggilan Al-Jubba'i. Beliau juga merupakan ayah tiri sekaligus guru dari pemuka Ahlusunnah Waljamaah Imam Abu Hasan al-Asy'ari.

Tokoh-tokoh dari Bagdad :

1. Bisyr Ibnu al-Mu'tamir (wafat 226 H/840 M). Beliau merupakan pendiri kaum Mu'tazilah di Bagdad. Memiliki wawasan yang luas dalam bidang kesastraan membuat beliau dianggap sebagai orang pertama yang menyusun ilmu balaghah, selain itu beliau juga membahas konsep Tawallud (reproduction) yakni batas-batas pertanggung jawaban manusia atas perbuatannya.
2. Abu al-Husain al-Khayyat (wafat 300 H/912 M). Beliau pemuka yang mengarang buku al-Intishar yang berisi pembelaan terhadap serangan Ibnu Al-Rawandy. Beliau hidup pada masa akhir kejayaan Kaum Mu'tazilah yakni pada masa-masa akhir sebelum kemunduran.
3. Jarullah Abul Qasim Muhammad Ibnu Umar (467-538 H/1075-1144 M). Beliau akrab dengan panggilan al-Zamakhsyari. Lahir di Khawaarazm (sebelah selatan lautan Qazmen), Iran. Ia tokoh yang telah menerbitkan karya tulis yang monumental yaitu Tafsir Al-Kasysyaf. Disebut Jarullah artinya tetangga Allah SWT, karena beliau lama tinggal di Mekkah, dekat Ka'bah. Beliau memiliki kemampuan yang mumpuni dalam bidang ilmu tafsir dan nahwu, bahkan beliau secara terang-terangan menunjukkan paham Mu'tazilah dalam kitab tafsir Al-Kasysyaf, terutama tentang lima prinsip ajarannya. Hal tersebut dijabarkan dengan menggunakan ilmu balaghah yang sangat tinggi sehingga banyak digunakan oleh kaum mufassirin hingga saat ini.
4. Abul Hasan Abdul Jabbar Ibnu Ahmad Ibnu Abdullah al-Hamazani al-Asadi (325-425 H). Beliau merupakan seorang kepala hakim yang diangkat oleh Ibnu Abad. Melahirkan karya-karya yang besar seperti kitab Al-Mughni yang berisi ajaran-ajaran pokok kaum Mu'tazilah yang terdiri dari 15 jilid. Meskipun beliau hidup pada masa akhir kejayaan

kaum Mu'tazilah, namun beliau tetap memberikan prestasi baik dalam bidang ilmu maupun jabatan kenegaraan.

Ajaran Pokok Kaum Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah memiliki lima ajaran pokok yang dikenal dengan sebutan *al-Ushul al-Khamsah*. Kelima doktrin itu adalah *al-Tauhid*, *al-Adl*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nabyu 'an al-Munkar*.

1. At-Tauhid, yang artinya mengesakan Allah. Dimana kaum Mu'tazilah beragumen bahwa Allah tidak bisa memiliki sifat yang beridiri berdiri diluar zat, karena akan berakibat banyaknya yang qadim. Mereka berpendapat bahwa Allah Allah merupakan suatu zat yang unik tidak ada yang serupa dengan Dia, dan tidak bisa dilihat secara kasat mata. Mereka juga menolak sifat-sifat jasmaniyah (antropomorfisme) bagi Tuhan karena akan membawa *tajsim* dan *tasybib*.
2. Al-Adl, yang artinya keadilan. Kaum Mu'tazilah menyebutkan bahwa mereka ingin menyucikan perbuatan Allah dari persamaan perbuatan makhluk. Dan mereka menyebutkan bahwa hanya Allah lah yang dapat berperilaku adil.
3. Al-Wa'ad wa Al-Wa'ide, yang artinya janji dan ancaman. Mereka menafsirkan bahwa Allah akan senantiasa memberikan pahala sesuai apa yang dijanjikan dan akan menghukum mereka bagi orang-orang yang melanggar. Yang mana, pemikiran ini bertentangan dengan kaum Murji'ah yang berargumen bahwa segala perbuatan maksiat tidak mempengaruhi iman dan tidak ada kaitannya dengan pembalasan. Jika pendapat tersebut dibenarkan maka ancaman yang telah ditetapkan tidak ada gunanya. Hal ini juga mengakibatkan kaum Mu'tazilah bertentangan dengan adanya syafa'at pada hari kiamat, karena menurut mereka ini dianggap berlawanan dengan konsep janji dan ancaman.
4. Al-Manzilah baina al-Manzilatain, yang artinya tempat diantara dua tempat. Prinsip ini erat kaitannya dengan prinsip keadilan. Yang dimana posisi orang yang berbuat dosa bukanlah kafir karena masih mengpercaya keberadaan Allah SWT dan Rasul-Nya. Tetapi mereka bukan pula orang mukmin karena iman mereka tidak lagi sempurna.
5. Al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nabyu 'an al-Munkar, yang artinya menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat buruk. Kaum Mu'tazilah berargumen bahwa seruan untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat buruk harus dilakukan dengan lemah lembut. Namun, jika sewaktu-waktu diperlukan kekerasan maka diperbolehkan. Bagi kaum Mu'tazilah, orang-orang yang tidak sejalan dianggap sesat dan harus diluruskan.

Menurut salah seorang pemuka Mu'tazilah, abu Husain al-Khayyat, seseorang belum bisa diakui sebagai anggota Mu'tazilah jika belum menganut lima ajaran pokok yang telah

ditentukan.

Perkembangan Kaum Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah pada awalnya adalah kaum teologi Islam yang hanya diikuti oleh masyarakat biasa saja. Namun, pemikiran ini berkembang hingga menarik perhatian kalangan intelektual dan lingkungan pemerintah Abbasiyah. Karena hal tersebut, khalifah al-Makmun putra dari Harun al-Rasyid pada tahun 827 M menjadikan teologi Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Sejak saat itu, kaum Mu'tazilah jadi satu-satunya aliran yang boleh dianut umat Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah.

Dukungan resmi yang diberikan oleh pemerintah pada masa Dinasti Abbasiyah membuat kaum Mu'tazilah mendapatkan perlindungan khusus dan dengan leluasa dapat menyebarkan pemahaman-pemahaman ini kepada masyarakat luas. Bahkan penyebaran yang dilakukan oleh kaum Mu'tazilah yakni dengan metode yang lemah lembut tanpa adanya keterpaksaan dan kekerasan.

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kaum Mu'tazilah pernah berkembang pada masa Bani Umayyah sekitar awal abad ke II Hijriyah. Hal ini berlangsung hingga abad ke VII. Pemahaman baru yang dipelopori Washil Ibnu Atha' sempat meraih kejayaan-kejayaan tersendiri selama menduduki ketatanegaraan. Dan perlahan mengalami kemunduran yang disebabkan oleh penyerangan Mongolia ke Bagdad pada tahun 1258 M.

Penamaan kata Mu'tazilah menimbulkan perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan bahwa penamaan ini berasal dari phak luar dan ada yang menyebutkan bahwa penamaan Mu'tazilah berasal dari kaumnya sendiri.

Berkembangnya aliran ini disebabkan karena adanya tidak sepahaman antara Washil Ibnu Atha' dengan gurunya Hasan Basri tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar apakah masih tergolong mukmin atau kafir. Sedangkan Washil Ibnu Atha' berargumen bahwa orang yang melakukan dosa besar tidak tergolong kedalam dua posisi tersebut.

Adapun lima ajaran pokok yang digaungkan oleh kaum Mu'tazilah antara lain *al-Tauhid*, *al-Adl*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *al-Manzilah bain al-Manzilatain*, dan *al-Amr bi al-ma'ruf wa al-Nabyu 'an al-Munkar*.

Pada masa pemikiran Islam klasik, kaum Mu'tazilah adalah kaum yang paling disegani karena pemikiran-pemikiran yang disebar luaskan dengan lemah lembut hingga menarik perhatian pemerintahan Abbasiyah. Bahkan pada saat itu, kaum Mu'tazilah adalah satu-satunya aliran yang boleh dianut oleh umat Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

Sehingga ajarannya bisa disebarkan dengan lebih berani dan dilakukan secara terang-terangan.

Aliran ini kemudian mengalami kemunduran karena beberapa sebab diantaranya, karena mengutamakan keagungan akal sehingga terkesan mengabaikan wahyu, terjadinya kekerasan bahkan pemenjaraan terhadap beberapa ulama menambah timbulnya kebencian dari masyarakat, munculnya aliran baru yang bersifat tradisional dan moderat, dan adanya intervensi penguasa dalam bentuk pencabutan aliran resmi negara dan larangan menganut pemikiran ini menjadikan kaum Mu'tazilah semakin melemah.

Dengan demikian, kehadiran kaum Mu'tazilah jika berkaca dari sisi sejarahnya merupakan salah satu wujud kebebasan berpikir dan berpendapat di dunia Islam pada masa klasik. Sekaligus menjadi salah satu khazanah intelektual yang perlu dipelajari dan dikaji guna menambah wawasan atau memperkaya pengetahuan kita semua.

Dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai konsep pemikiran Kaum Mu'tazilah dengan berbagai macam asal usul kemunculan, tokoh-tokoh dan ajarannya. Hal ini sebagai bentuk menghargai salah satu peninggalan dari perkembangan Islam dari masa ke masa.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Syahrastani. (1961). Al-Milal wa Al-Nibal. Dalam Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nibal* (hal. 48). Cairo, Mesir: Mushtafa al baby al-Halaby.
- Amin, A. (1969). Fajr al-Islam. Dalam A. Amin, *Fajr al-Islam* (hal. 290). Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Araby.
- Amin, A. (1975). Zhuhr al-Islam IV. Dalam A. Amin, *Zhuhr al-Islam IV* (hal. 7). Cairo, Mesir: Maktabah al-nahdah.
- Hanafi, A. (1977). Theologi Islam . Dalam A. Hanafi, *Theologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, A. (1980). Pengantar Theology Islam. Dalam A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam* (hal. 69). Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hanifah, A. (2016). Aliran Mu'tazilah dan Al Asy'ariyah. *At-Tabligh*, 3-19.
- Harsono, Fatahurahman, M., Amri, K., Fajri, S., & Juwairiani. (2023). Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah). *Jurnal on Education*, 3-8.
- Hatta, M. (2012). Aliran Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*, 1-18.

Yusuf, Y. (1990). *Alam Pikiran Islam, Pemikiran Kalam*. Dalam Y. Yusuf, *Alam Pikiran Islam, Pemikiran Kalam* (hal. 37). Jakarta: Perkasa.

Zahrah, A. (t.thn.). *Tarikh Mazahib al-Islamiah*. Dalam A. Zahrah, *Tarikh MAzahib al-Islamiah* (hal. 145).